

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian, Teori dan Konsep	Saran	Kesimpulan	Perbedaan dengan Skripsi ini
1.	Gaya Komunikasi Jokowi Pada Debat Politik Pilpres 2014 Novita Damayanti 2015	Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Teori dan konsep yang digunakan, yakni Komunikasi Politik, Representasi, Gaya Komunikasi, Debat Politik,		Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Moto dan Keyakinan dari Jokowi memperlihatkan setiap ada masalah Jokowi selalu memberikan solusi dan jalan keluarnya. Dari segi gaya komunikasi, Jokowi tidak memberikan banyak pernyataan akan tetapi, menunjukkan harapan yang sekiranya bisa menyelesaikan masalah. Dari segi karakteristik, Jokowi memiliki beberapa nilai seperti, optimis, terbuka, berbicara langsung, percaya diri, dan memiliki ekspresi wajah yang biasa saja. Dari segi perilaku Jokowi sangat tenang dalam menjawab pertanyaan. Tanda-Tanda non verbal, Jokowi	Terdapat beberapa perbedaan mendasar yang terlihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dirancang oleh peneliti. Dari segi indikator atau metode gaya komunikasi yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan gaya komunikasi yang dipopulerkan oleh Myres-Briggs yang terdiri dari 3 indikator. Pertama Gaya Agresif, lalu gaya pasif dan terakhir gaya asertif. Sedangkan penelitian ini, menggunakan metode komunikasi yang dipopulerkan oleh Sendjaja

				memiliki suara sedang, intonasi sedang, penekanan pada kata-kata tertentu. Lalu pada karakteristik pemecahan masalah, Jokowi mampu berkompromi dan berfikir positif.	pada tahun 2018.
2	Gaya Komunikasi Nadiem Makarim Agung, Tengku, Aminah, Ridwan dan Irfan 2022	Universitas Muhammadiyah Jakarta	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Semiotika	Hasil dari penelitian ini merujuk pada tiga kategori pertama, <i>Signified</i> (Penanda), <i>Denotative</i> . Berdasarkan hasil keseluruhan yang telah di analisa, penelitian ini menunjukkan bahwa Nadiem Makarim menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Nadiem masuk kepada golongan <i>equalitarian style</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian terdulu menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisa dan mengetahui representasi gaya komunikasi yang disampaikan oleh Nadiem Makarim.
3.	Gaya Komunikasi Politik Putra Mahkota Saat Debat Calon Kepala Daerah Welda, Ernita, Asmawi 2022	Univeristas Andalas, Sumatera Barat	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Studi Kasus. Teori dan konsep digunakan adalah Gaya Komunikasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh Putra Mahkota, masuk ke dalam golongan gaya komunikasi asertif. Dengan gaya komunikasi yang digunakan terdapat tiga bagian yaitu,	Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi dengan gaya komunikasi yang telah dipopulerkan oleh Sendjaja. Serupa dengan penelitian terdahulu pertama, peneliti terdahulu ini

<i>Emotive Style</i>	menggunakan
<i>Traits,</i>	an gaya
<i>Supportive</i>	komunikasi
<i>Style,</i>	yang
<i>Dynamic</i>	dipopulerka
<i>Style.</i>	n oleh
	Myrres dan
	Biggs.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat beberapa kemiripan dan beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu pertama dengan judul, “Gaya Komunikasi Jokowi Pada Debat Politik Pilpres 2014” oleh Novita, penelitian tersebut membahas bagaimana gaya komunikasi dari Jokowi pada debat politik pemilihan Presiden 2014. Adapun fokus penelitian ini membahas bagaimana gaya komunikasi Calon Presiden Republik Indonesia dalam kontestasi debat politik pemilihan Presiden 2024. Hasil dari penelitian terdahulu ini, menunjukkan bahwa Moto dan Keyakinan dari Jokowi memperlihatkan setiap ada masalah Jokowi selalu memberikan solusi dan jalan keluarnya. Dari segi gaya komunikasi, Jokowi tidak memberikan banyak pernyataan akan tetapi, menunjukkan harapan yang sekiranya bisa menyelesaikan masalah. Dari segi karakteristik, Jokowi memiliki beberapa nilai seperti, optimis, terbuka, berbicara langsung, percaya diri, dan memiliki ekspresi wajah yang biasa saja. Dari segi perilaku Jokowi sangat tenang dalam menjawab pertanyaan. Meskipun memiliki kesamaan dalam pemilihan fenomena yang akan diambil, namun terdapat perbedaan mendasar yang terlihat pada teori dan konsep yang digunakan. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi verbal, non verbal, serta menggunakan konsep komunikasi persuasif.

Untuk penelitian terdahulu kedua, oleh Agung dkk pada tahun 2022 dengan judul “Gaya Komunikasi Nadiem Makarim”. Hasil temuan dari penelitian terdahulu ini menunjukkan gaya komunikasi Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi termasuk ke dalam gaya komunikasi *equalitarian style*. Jika pada penelitian terdahulu berfokus pada gaya komunikasi yang disampaikan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri melalui ruang *virtual*, penelitian ini berfokus pada bagaimana gaya komunikasi calon presiden bisa memperseuasi masyarakat agar dapat dipercaya untuk diberikan mandat. Selain itu, penelitian terdahulu ini menggunakan konsep dan metode yang berbeda. Metode yang digunakan adalah Analisis Semoitika, dimana peneliti ingin melihat

bagaimana tanda dan penanda yang terlihat pada Nadiem Makarim saat melakukan *virtual meeting*. Sedangkan penelitian ini, menggunakan metode Analisis Isi. Serta penggunaan konsep dan teori pada penelitian terdahulu berfokus pada Komunikasi Organisasi dan gaya komunikasi saja.

Sedangkan untuk penelitian terdahulu ketiga yang berjudul “Gaya Komunikasi Politik Putra Mahkota Saat Debat Calon Kepala Daerah” yang ditulis oleh Welda, Emita dan Asmawi pada 2022. Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dari segi fenomena yang diambil, namun saja penelitian ini hanya berfokus pada gaya komunikasi paslon debat pada pemilihan kepala daerah. Akan tetapi, penelitian terdahulu ini hanya menggunakan satu teori yaitu gaya komunikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori untuk menjadikan sebagai indikator pendukung dalam hasil dari penelitian. Kebaruan dalam penelitian ini juga akan membahas tentang gaya komunikasi masing-masing pasangan calon dalam kontestasi debat dalam beberapa segmen/sesi.

2.2. Teori & Konsep

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pembentukan, penyampaian pesan, penerimaan pesan yang terjadi pada antara dua orang atau lebih. Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communication*. Menurut Lexicographer dalam Faustyna (2022) komunikasi adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk mencapai sebuah kebersamaan. Sedangkan menurut Miller dalam Rosalin (2020) di dalam sebuah komunikasi terdapat partisipasi dalam elemen-elemen transaksi seperti interaksi, pertukaran pesan, bentuk timbal balik, bicara satu sama lain, merespons dan saling berpartisipasi. Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi adalah upaya dalam menyampaikan dan menerima informasi dengan tujuan untuk menyamakan pandangan yang menghasilkan kebersamaan.

Dalam penelitian ini sebuah pesan komunikasi menjadi unsur utama, sebab komunikasi dari subjek penelitian menjadi hal penting. Pesan yang disampaikan

oleh para kandidat calon presiden 2024 akan dianalisis oleh peneliti. Maka dari itu, komunikasi atau proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh kandidat calon presiden juga menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia.

2.2.2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah sebuah bentuk komunikasi yang disampaikan melalui tulisan ataupun lisan, dari komunikator kepada komunikan. Secara sederhana, komunikasi ini paling umum digunakan setiap manusia. Melalui kata-kata, setiap individu dapat mendeskripsikan emosi, perasaan, gagasan bahkan pemikiran yang ingin disampaikan oleh komunikator. Menurut Widyo Nugroho dalam Kurniati (2016) komunikasi verbal merupakan sebuah perwujudan dari kategori (*mediated form of communication*). Dalam komunikasi verbal, bahasa memiliki peranan yang signifikan. Bahasa dapat diartikan secara umum sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau ide. Secara fungsional, bahasa dapat dianggap sebagai satu alat yang digunakan bersama untuk mengungkapkan pemikiran. Secara resmi, bahasa dapat didefinisikan sebagai kumpulan kalimat yang terstruktur dan dapat dibentuk sesuai dengan aturan tata bahasa (Rakhmat dalam Kusumawati, 2016).

Menurut Larry L Baker, bahasa memiliki tiga fungsi utama : *labeling*, interaksi dan transmisi informasi. *Labeling* mengerucut pada upaya dalam memahami atau mengidentifikasi sebuah objek dan tindakan. Sedangkan interaksi merujuk pada sejumlah gagasan dan emosi yang dapat mempengaruhi simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Hanya menggunakan bahasa, sebuah informasi dapat disampaikan kepada orang lain, hal ini yang disebut fungsi bahasa sebagai transmisi. Bahasa juga dapat dimaknai sebagai informasi lintas-waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini hingga masa depan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, penelitian ini merujuk pada bagaimana bentuk komunikasi verbal dapat memengaruhi simpati dan sifat dari penerima pesan. Penjelasan di atas juga dapat memberikan gambaran bahwa bahasa juga dapat merubah gagasan terhadap transmisi pesan. Dapat diambil kesimpulan dari

penjelasan di atas, komunikasi verbal dan memiliki peranan penting dari komunikator dalam menyampaikan pesan.

Dengan ini, komunikasi verbal memiliki ikatan dalam pesan yang ingin disampaikan, berdasarkan rujukan di atas komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam menjadikan komunikasi verbal menjadi lebih efektif ketika komunikasi menerima pesan. Di dalam konteks ini, peneliti juga akan mengamati bagaimana komunikasi verbal dari ketiga calon presiden dalam kontestasi debat pemilihan presiden 2024.

2.2.3. Komunikasi Nonverbal

Dalam Poppy (2019), menjelaskan komunikasi nonverbal berfungsi untuk melengkapi pernyataan dalam komunikasi verbal. Di dalam Poppy, Adler dan Rodman mengatakan komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu kemampuan dalam menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, keberadaanya, memiliki sifat ambigu dan keterikatan dalam sebuah latar belakang budaya tertentu. Dapat diartikan bahwa komunikasi nonverbal akan selalu muncul pada setiap tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi nonverbal bertugas untuk memberikan penegasan seperti mengucapkan terima kasih dengan ekspresi tersenyum. Contoh lain, mengucapkan kata siap dengan intonasi yang rendah. Dalam Poppy juga menjelaskan terdapat kategorisasi komunikasi nonverbal, yaitu *paralanguage*, *Kinesics*, *facial expression*, *eye behavior*, *haptics*, penampilan fisik dan bau.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada jenis kategori komunikasi nonverbal *paralanguage*. Di dalam tindakan komunikasi komunikator lebih sering menghasilkan *output* dan mendapatkan *input* secara lisan. Contoh nyata dari *paralanguage* ini adalah, desah (*sighing*), menjerit (*screaming*), merintih (*growning*), menelan (*swallowing*), menguap (*yawnin*), dan intonasi.

Peneliti akan menggunakan intonasi untuk menganalisa gaya komunikasi para kandidat calon presiden 2024. Muslich dalam Dwi Kurniawan (2018) menjelaskan, berdasarkan pada kajian pola-pola intonasi bahwa kalimat Bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu: kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Intonasi imperatif biasanya terdapat

penekanan pada akhir kalimat atau intonasi suara yang disampaikan bersifat meninggi. Intonasi deklaratif biasanya intonasi suara bersifat lebih stabil atau datar, intonasi ini ada pada saat komunikator menyampaikan sebuah informasi. Sedangkan intonasi interogatif, biasanya intonasi ini terkandung pada penekanan di akhir kalimat namun cenderung pada mempertanyakan sesuatu.

Penelitian ini berfokus pada bentuk komunikasi nonverbal yaitu intonasi. Peneliti menilai bahwa intonasi suara memiliki peranan yang berpengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan politik. Penekanan pada padanan kata-kata tertentu dapat merubah arti dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dari pendengar.

2.2.4. Komunikasi Politik

Mc. Nair dalam Al-Mukromin (2023) mengatakan komunikasi politik tidak hanya merupakan penyampaian pesan dari aktor politik kepada pemilih untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga ditujukan kepada politisi lain, penulis kolom surat kabar, serta mencakup pembicaraan tentang aktor politik dan kegiatan mereka. Sedangkan menurut Nimmo di dalam Al-Mukromin mendefinisikan komunikasi politik berbeda, menurutnya komunikasi politik adalah proses di mana informasi disampaikan dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan, keyakinan, dan tindakan publik terkait isu-isu politik. Proses ini mencakup berbagai metode dan media untuk mencapai efek yang diinginkan, baik itu melalui pidato, media massa, kampanye digital, atau diskusi publik.

Sedangkan, menurut Falah (2023) komunikasi politik sering kali terkait dengan diskusi atau penyaluran pesan politik baik secara lisan maupun tidak lisan yang dapat mempengaruhi baik masyarakat maupun pemerintah dalam suatu sistem politik. Dengan kata lain, komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan politik dari satu pihak kepada penerima dengan tujuan menciptakan pemahaman dan makna bersama. Berdasarkan fenomena yang digunakan peneliti sebagai objek penelitian ini, peneliti menggunakan komunikasi politik sebagai landasan teori dari penelitian ini.

2.2.5. Gaya Komunikasi

Sebagaimana judul dan apa yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, bahwa setiap masing-masing individu memiliki caranya tersendiri dalam menyampaikan sebuah pesan. Hal ini tentu dapat memengaruhi bagaimana cara komunikasi menerima pesan dengan bagaimana pesan tersebut disampaikan. Komunikasi berharap apa yang disampaikan dapat memengaruhi perilaku ataupun tindakan komunikasi.

Seperti apa yang sudah dijelaskan, bahwa gaya komunikasi dapat terlihat dan dianalisa disaat seseorang berinteraksi secara verbal maupun nonverbal. Menurut Liliweri dalam Priscilla (2021) memandang sebuah gaya komunikasi sebagai komponen unsur komunikasi lisan. Gaya komunikasi adalah sebuah kerangka perilaku antar pribadi yang dikhususkan untuk digunakan dalam situasi tertentu. Dapat diartikan bahwa gaya komunikasi bisa menjadi cara seseorang agar bisa berinteraksi dengan cara verbal dan nonverbal.

Mengutip dari Sendjaja (2018) dalam buku Teori Komunikasi menjelaskan beberapa jenis-jenis gaya komunikasi yang dikemukakan olehnya, sebagai berikut:

1. **Controlling Style:** Gaya komunikasi ini dapat ditandai dengan adanya batasan-batasan yang mengatur, memaksa, membatasi pikiran dan tanggapan dari orang lain. Komunikasi yang biasa menggunakan gaya komunikasi ini dikenal sebagai komunikasi “*One Way Communicators*”. Gaya komunikasi ini bersifat mendominasi atau narasi yang disampaikan berupa perintah untuk menjalankan tugas.
2. **Equalitarian Style:** Gaya komunikasi ini disebut dengan gaya komunikasi terbuka. Disebut dengan komunikasi terbuka jika, komunikasi dengan komunikasi telah mencapai kesepakatan bersama. Gaya komunikasi ini biasa menekankan pada solusi dalam menyelesaikan sebuah masalah.
3. **Structuring Style:** Gaya komunikasi ini mengoptimalkan pesan verbal secara tertulis maupun lisan. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan perintah yang harus dilakukan. Bentuk konkret yang dapat dilihat dalam

gaya komunikasi ini adalah objektivitasnya. Pengirim pesan lebih memberikan data-data dan bukti serta fakta yang ada di apangan.

4. **Dynamic Style:** Gaya komunikasi ini lebih memiliki kecenderungan untuk menjadi agresif. Hal ini disebabkan karena pengiriman pesan melihat lingkungan sekitar yang bersifat *action-oriented*. Gaya komunikasi ini bertujuan untuk mendorong *audiens* untuk bekerja sama agar selesai lebih cepat.
5. **Relinquishing Style:** Gaya komunikasi ini dapat merepresentasikan kesiadaan untuk menerima saran atau gagasan dari lawan bicara. Komunikator yang menggunakan gaya komunikasi ini lebih bersifat menunjukkan rasa kepedulian terhadap situasi yang ada disekitar. Gaya komunikasi ini, juga biasa digunakan disaat individu menjalin kerja sama dengan asas kerukunan bersama
6. **Withdrawal Style:** Di dalam gaya komunikasi ini, komunikator bersifat tegak lurus atau biasa disebut dengan independen. Hal ini justru komunikator menghindari komunikasi antar lawan bicara. Gaya komunikasi ini bersifat mengalihkan persoalan yang telah terjadi.

Tabel 2.2. Tabel Indikator

No.	Gaya Komunikasi	Bentuk Verbal	Intonasi	Bentuk Non-Verbal
1.	<i>The Controlling Style</i>	Narasi yang disampaikan bersifat instruksi	Intonasi deklaratif	Kalimat yang bersifat memberikan informasi atau gagasan
2.	<i>The Equalitarian Style</i>	Narasi yang disampaikan bersifat memberikan solusi	Intonasi interogatif	Kalimat yang bersifat memberikan pertanyaan
3.	<i>The Structuring Style</i>	Narasi yang disampaikan bersifat klarifikasi dan terdapat data serta bukti	Intonasi imperatif	Kalimat yang bersifat memberikan perintah
4.	<i>The Dynamic Style</i>	Narasi yang disampaikan mengandung pengalaman atau cerita menarik		
5.	<i>The Relinquishing Style</i>	Narasi yang disampaikan untuk menjauhi konflik dan mengarah pada kedamaian		
6.	<i>The Withdrawal Style</i>	Narasi yang disampaikan bersifat berulang atau gagasan yang tidak jelas		

Sumber: Data Olahan Penelit

2.2.6. Karakteristik Komunikator

Ariosteles mengatakan dalam Fajarina (2020) sebuah karakter atau watak yang biasa disebut dengan *ethos*. *Ethos* dalam hal ini memiliki beberapa bagian yang terdiri dari *goodsense*, *good moral character* & *good will* serta *good manner*. Di dalam Fajarina terdapat juga eksperimen yang dilakukan oleh Carl dan Walter. Mereka mencoba eksperimen terkait psikologi komunikator. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa latar belakang, karakter dan psikologi seseorang memiliki peranan penting terhadap gaya komunikasi yang ternilai di dalam komunikator.

Pada pemilu 2024 ini, ketiga calon presiden berjenis kelamin laki-laki berdasarkan teori *genderlect style*. Teori ini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan jenis komunikasi *report talk*. Dimana gaya komunikasi ini biasanya ada pada komunikasi monolog pada pria, yang berusaha untuk bisa menarik perhatian, menyampaikan sebuah informasi dan memenangkan sebuah adu gagasan atau argumen latar belakang militer dan Ganjar adalah orang yang sudah lama bergelut di dunia pemerintahan.

2.2.7. Debat Calon Presiden

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, debat adalah pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk memenangkan pendapat masing-masing. Hendrikus dalam Wimala (2021) mengatakan debat adalah proses komunikasi dengan saling adu argumentasi antar lawan bicara atau kelompok, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk pihak tertentu. Sedangkan menurut Asidi, debat adalah proses komunikasi verbal yang diungkapkan untuk mempertahankan argumen. Secara umum debat adalah sebuah kegiatan komunikasi yang biasa dilakukan untuk mempertahankan pendapat atau gagasan dengan dibagi dua kubu antara positif dan negatif.

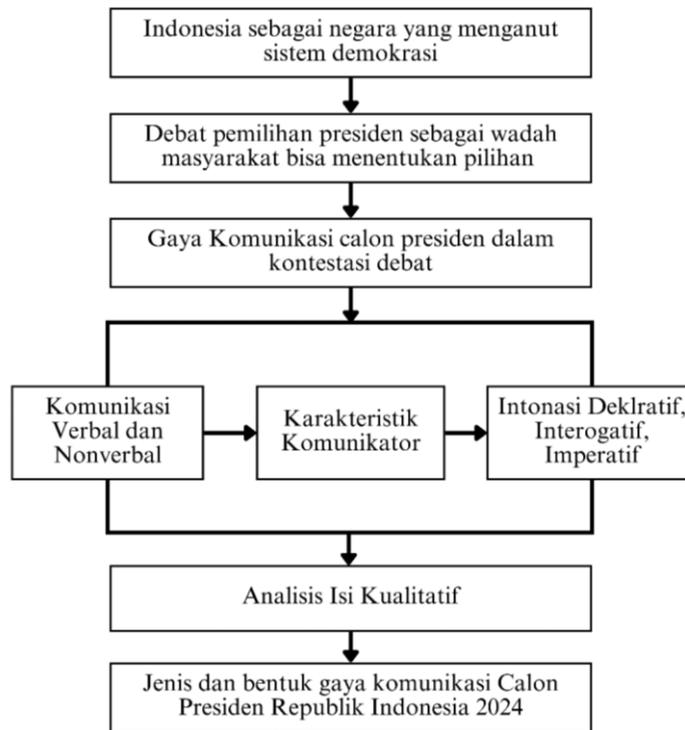
Pada pemilu 2024 KPU (Komisi Pemilihan Umum) menyelenggarakan debat calon presiden dan calon wakil presiden 2024 sebanyak lima kali dengan masing-masing tema yang berbeda. Pemilu di Indonesia pada awalnya ditujukan hanya untuk memilih anggota perwakilan seperti DPR, DPRD provinsi dan DPRD

kabupaten. Pilpres diadakan pertama kali pada tahun 2004. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007, pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah juga dimasukkan sebagai dari pemilu. Pelaksanaan debat calon presiden yang diselenggarakan oleh KPU tentu memiliki alasan sendiri.

Pada penelitian ini menggunakan siaran debat pemilu 2024 sebagai objek penelitian. Dari siaran langsung yang ditayangkan oleh beberapa *platform* media dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dapat mendukung penelitian ini. Dengan ini, peneliti menggunakan siaran langsung debat melalui kanal Youtube Najwa Sihab yang mewakili media Narasi.



2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan judul serta rumusan masalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk dan gaya komunikasi yang ada pada ketiga Calon Presiden Indonesia 2024 dalam kontestasi debat politik. Dimulai dari Indonesia sebagai negara demokrasi yang mementingkan kebebasan berpendapat dari setiap individu. Selanjutnya peneliti ingin memfokuskan bagaimana Indonesia memilih calon pemimpin dengan melakukan kontestasi debat, hal ini bertujuan agar para masyarakat dapat melihat bagaimana para calon bisa menyampaikan gagasan dan ide-ide yang akan dilaksanakan jika diberi mandat. Di dalam kontestasi debat, peneliti ingin melihat bagaimana gaya komunikasi yang terdapat pada ketiga calon presiden. Peneliti akan menganalisa pada setiap segmen pertama dan keenam dari masing-masing debat. Dengan menggunakan konsep komunikasi yang diturunkan menjadi komunikasi verbal dan juga komunikasi nonverbal, peneliti ingin melihat bagaimana pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh calon presiden saat debat. Serta memanfaatkan latar belakang dari komunikator sebagai landasan

tambahan untuk melihat bagaimana latar belakang dari masing-masing individu dapat mempengaruhi bagaimana gagasan atau ide yang disampaikan.

Peneliti akan menggunakan jenis atau bentuk gaya komunikasi yang dikembangkan oleh Sendjaja, terdapat enam gaya komunikasi yaitu. *Controlling Style*, *Equalitarian Style*, *The Structruing Style*, *Dynamic Style*, *Relinquishing Style* dan *Withdrawl Style*. Serta menggunakan tiga jenis intonasi seperti, deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif berguna untuk menganalisa data yang sudah didapat oleh peneliti. Sehingga, peneliti dapat mengetahui gaya komunikasi apa yang terdapat pada ketiga Calon Presiden Republik Indonesia 2024.



